BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses terbentuknya Organisasi Militer di Indonesia, ditandai dengan masa pendudukan Jepang di tahun 1942-1945. Proses pembentukan tersebut terjadi ketika bangsa Jepang dengan kekuatan militernya membentuk sebuah barisan pertahanan yang dikenal sebagai *Heiho* dan PETA. Dibentuknya *Heiho* dan PETA merupakan suatu rangkaian dari strategi Jepang untuk memanfaatkan dan menampung aspirasi bangsa Indonesia atas keinginannya untuk memiliki sejumlah pasukan militer yang terlatih, serta dengan harapan pihak Jepang dapat dipergunakan sebagai alat untuk membantu dalam menghadapi perang Asia Timur Raya.

Sejak *Heiho* dan PETA diresmikan sebagai barisan militer bangsa Indonesia, sejumlah pemuda-pemuda mulai memanfaatkan potensi dirinya untuk bergabung kedalam kesatuan *Gyūgun* atau Tentara Sukarela yang menjadi bagian dari *Heiho* dan PETA. Sejumlah pemuda-pemuda yang terpilih, kemudian dilatih secara langsung oleh pihak Jepang untuk menjadi pasukan militer yang dipersenjatai.

“Pemuda-pemuda di desa, dilatih sebagai militer dengan persenjataan bambu runcing, sedangkan penduduk diberi pelajaran juga didalam membasmi kebakaran. Pemuda-pemuda yang berpendidikan diambil dari daerah-daerah untuk dijadikan anggota PETA yang dipersenjatai senapan”. (Iskandar Syah, 2004:53)

Sejak dibentuknya *Heiho* dan PETA oleh tentara Jepang, untuk mengkondisikan situasi keamanan wilayah di Indonesia, pihak Jepang mulai membentuk sejumlah barisan-barisan keamanan lainnya seperti : *Seinendan*, *Keibodan*, *Fujinkai* dan lain-lainnya. Dibentuknya barisan pertahanan tersebut, tentu merupakan sebuah strategi yang dilakukan selain untuk menjaga keamanan wilayah, juga dipersiapkan untuk dapat membantu Jepang didalam melawan sekutu apabila Jepang terdesak dikemudian hari.

“Pembentukan (*Seinendan* dan *Keibodan*) itu bertujuan untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Maksud yang disembunyikan ialah agar dengan demikian memperoleh tenaga cadangan untuk memperkuat usaha mencapai kemengangan akhir dalam perang saat itu.” (Marwati Djoened. P dan Nugroho Notosusanto, 1992 : 45)

Hingga memasuki pertengahan tahun 1945 menjelang masa berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia. Aktivitas organisasi militer Indonesia dibawah kendali Jepang mulai terhenti, terutama sejak pemuda-pemuda Indonesia mengetahui masa kejatuhan bangsa Jepang oleh sekutu dalam perang Asia Timur Raya. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh sejumlah eks. *Heiho*, PETA dan organisasi militer lainnya untuk mulai merancang suatu sistem pertahanan nasional yang meliputi darat, laut dan udara.

Dengan berakhirnya kekuasaan Jepang serta dimulainya kedaulatan baru bagi Indonesia, maka guna mempertahankan status kedaulatan wilayah Indonesia dibentuklah suatu badan pertahanan yang pada nantinya akan dikenal sebagai Badan Keamanan Rakyat (BKR) dikemudian hari.

“Pembentukan BKR diumumkan presiden Soekarno tanggal 23 Agustus 1945. Presiden berseru agar para bekas tentara PETA, *Heiho* dan pemuduh lain memasuki BKR sambil menunggu dibentuknya tentara kebangsaan..... Para pemuda bekas *Kaigun Heiho*, karyawan *Jawa Unko Kaisha* serta para siswa dan guru-guru Sekolah Tinggi Pelayaran membentuk BKR Laut di daerah-daerah pelabuhan. Sementara itu para pemuda di sekitar pangkalan udara membentuk BKR Udara”. (Marwati Djoened. P dan Nugroho Notosusanto, 1992 : 178, 179)

Dalam perkembangannya BKR dibagi kedalam tiga macam bagian, yakni bagian Darat, bagian Laut dan bagian Udara. Dalam perkembangan BKR Laut, sebagian besar pasukan pendukungnya berasal dari sekelompok tentara dididikan Jepang seperti *Giyugun*, *Kaigun Heiho*, PETA dan lain-lainya serta beberapa relawan dari laskar-laskar pejuang lainnya. Bersamaan BKR, lahirlah pula BKR laut, terdiri dari pemuda laut dari *Jawa Unko Kaisha*, murid-murid sekolah pelayaran, *Heiho* Laut, bekas buruh pelayaran dan Pelabuhan (Slamet Muljana, 2008:50)

Perkembangan pada devisi laut, mulai terlihat sejak dibentuknya suatu Badan Keamanan Rakyat Laut (BKR Laut) yang dibentuk disetiap daerah-daerah di Indonesia. Pembentukan ini tentu dimaksudkan guna melindungi keamanan disetiap wilayah laut dan pelabuhan pada waktu itu. Dengan Maklumat Pemerintah yang disampaikan pada tanggal 5 Oktober 1945, guna

menyempurnakan diri sebagai barisan tentara nasional, kemudian BKR Laut diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat Laut (TKR Laut), yang kemudian dikenal sebagai Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).

Perkembangan angkatan laut tentu tidaklah hanya terjadi ditingkat pusat. Di setiap daerah-daerah khususnya diwilayah Lampung, pembentukan pasukan pertahanan laut telah dimulai sejak dibentuknya PKR Laut pada bulan Oktober 1945 yang untuk pertama kalinya dibawah oleh pimpinan M.M Haidar dan beberapa pimpinan lainya seperti C. Shoukan, K.L Tobing, Dadang Efendii dan Didit Jamaludin yang pada umumnya berasal dari bermacam-macam kesatuan : *Kaigun, Heiho, Jawa Unko Kaisa* dan Unsur-unsur Maritim Lainnya. (Dewan Harian Daerah Angkatan “45, 1994 : 165)

Sejak dibentuknya PKR Laut Lampung di tahun 1945, kondisi wilayah disekitar laut Lampung menjadi tertata dan kondusif. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya aktivitas penjagaan wilayah oleh PKR Laut. Oleh sebab itulah, hingga memasuki tahun 1949 ketika bangsa Belanda mulai mengadakan Agresi Militer II nya di Lampung, aktivitas-aktivitas kehadirannya sudah terlebih dahulu diketahui serta dapatlah dihambat dengan baik.

Dengan demikian, guna menelusuri kondisi dan perkembangan pasukan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut pada waktu itu, maka peneliti ingin memperdalam penelitiannya mengenai latar belakang, proses pembentukan,

tujuan dan aktivitas militer pasukan laut dan beberapa laskar pembantu yang berada disekitar provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pembentukan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung ?

1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui latar belakang dari dibentuknya Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung tahun 1945-1949.
- b. Mengetahui proses dari dibentuknya Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung tahun 1945-1949.
- c. Mengetahui tujuan dan aktivitas Kegiatan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) Laut di Lampung tahun 1945-1949.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan karya penelitian ini, peneliti memiliki beberapa nilai kegunaan, antara lain :

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritik untuk mengungkap alasan dari Pembentukan Pasukan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) laut di Lampung tahun 1945-1949

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai acuan bagi pemerintah didalam menyempurnakan pasukan pertahanan militer guna mengamankan kedaulatan wilayah negara.
2. Diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perdamaian di tanah air dari gangguan-gangguan yang sewaktu-waktu dapat mengancam status kedaulatan negara.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitiannya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Objek Penelitian	: Pasukan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) laut
b. Subjek Penelitian	: Aktivitas Militer Pasukan Penjaga Kemanan Rakyat (PKR) laut di Lampung tahun 1945-1949
c. Tempat Penelitian	: Perpustakaan Universitas Lampung
Perpustakaan Daerah Lampung
Markas Angkatan Laut Lampung
d. Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan surat-surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung hingga selesai.
e. Konsentrasi Ilmu	: Sejarah Maritim

REFERENSI

Iskandar Syah. 2004. *Persepektif Sejarah Nasional*. Bandar Lampung : Universitas Lampung. Hal : 53.

Marwati Djoened. P dan Nugroho. N. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 45.

Ibid. Hal : 178, 179.

Dewan Harian Daerah "45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram. Hal : 165.

Slamet Muljana. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 2*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara. Hal : 50.